

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kematian neonatal di Indonesia sebesar 11,7 kematian per 1.000 kelahiran hidup menunjukkan penurunan dari sebelumnya tahun 2020 yaitu sebesar 12,2 per 1000 kelahiran hidup dan masih tetap sama tertinggi di antara negara-negara Asia Tenggara (Kapti, 2013). Namun jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara (Asosiasi Southeast Asian Nations/ASEAN), angka kematian bayi di Indonesia Angka ini menduduki peringkat kelima tertinggi dari 10 negara (Viva Budy Kusnandar, 2022).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2022, penyebab umum kematian bayi di DIY adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Persentase rata-rata BBLR di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 6,4 % dengan rincian presentase Kabupaten Gunungkidul 7.2%, Kabupaten Kulon Progo 7,0%, Kota Yogyakarta 7,7%, Kabupaten Sleman 6,3% dan kabupaten Bantul 5,6%. Angka kejadian BBLR di kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat kedua tertinggi setelah kota Yogyakarta dan merupakan penyebab utama kematian bayi terbesar di Gunungkidul (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2021).

Kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah (BBLR) telah terjadi dilaporkan menjadi penyebab utama kematian neonatal (Olack et al., 2021). BBLR (Bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram) dapat dikaitkan dengan kelahiran prematur dan berhubungan dengan pembatasan pertumbuhan intrauterin atau hubungan antara kedua situasi (Olack et al., 2021).

Kurangnya pengalaman sebagai orang tua dapat menyebabkan ibu, terutama ibu primipara, banyak menghadapi tantangan saat mengasuh anaknya dan merasakan hal sulit untuk menyelesaikan tugas sebagai orang tua (Zheng et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan di Jepang dilaporkan bahwa kurangnya pengalaman ibu primipara dalam merawat bayi sebelumnya dan kurangnya komunikasi dengan pasangan terkait peran sebagai orang tua berhubungan dengan kepercayaan diri dan kepuasan ibu yang rendah Participants were Japanese primiparae (age $\geq$ 35) who delivered live singleton infants (n=479) (Maehara et al., 2016). Penelitian yang dilakukan di Ghana tahun 2019 diketahui bahwa ibu primipara dan yang melahirkan

bayi dengan berat kurang dari 2 kg lebih banyak menanyakan mengenai informasi dan dukungan untuk melakukan perawatan bayi baru lahir dengan berat lahir rendah (Schuler et al., 2019).

Efikasi diri dalam merawat bayi diperlukan oleh ibu primipara agar mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap peran sebagai orang tua serta memfasilitasi hubungan yang positif antara ibu dengan bayinya (Badr, 2005). Efikasi diri ibu didefinisikan sebagai persepsi ibu terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam mengelola, melaksanakan, dan memenuhi kewajiban khusus yang terkait dengan perawatan bayi baru lahir dan pengasuhan anak (Zheng et al., 2018 dan Abuhammad, 2020).

Kondisi yang dapat memengaruhi efikasi diri ibu adalah depresi postpartum dan dukungan sosial (Zheng et al., 2018). Kemampuan dan kemandirian ibu dalam merawat BBLR ditentukan oleh pengetahuannya, kesiapan mental, dan ketrampilan saat merawat bayinya. Efikasi diri ibu secara bermakna berhubungan dengan pendidikan ibu, pendapatan, dengan siapa

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam melakukan perawatan BBLR salah satunya adalah dengan memberikan edukasi. Edukasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien minum obat. Keberhasilan terapi akan bisa tercapai apabila memberikan edukasi tentang cara dilakukan secara teratur. Berdasarkan penelitian sebelumnya edukasi atau konseling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah (Swandari et al., 2014).

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian Suyami et al., (2014) menyatakan edukasi memandikan dan perawatan metode kanguru efektif menurunkan kecemasan dan meningkatkan efikasi diri. (Amaliya et al., 2023) menyatakan bahwa perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri dalam merawat di rumah bagi orang tua dengan bayi berat lahir rendah.

Rendahnya pengetahuan tentang menyusui dan tidak terpaparnya ibu dengan intervensi terkait menyusui, secara signifikan menjadi prediktor dari rendahnya breastfeeding self-efficacy ibu Titaley C et al. (2021). Breastfeeding self-efficacy didefinisikan sebagai kepercayaan diri ibu untuk menyusui anaknya, dimana kemampuan ibu untuk menyusui anaknya ditentukan berdasarkan pengalaman

menyusui sebelumnya, pengalaman keberhasilan menyusui ibu lain, adanya nasehat dorongan menyusui dan keadaan fisiologis yang dialami oleh ibu (Dennis, C.-L., & Faux, 1999) Breastfeeding self-efficacy merupakan faktor yang dapat dimodifikasi untuk meningkatkan angka menyusui pada ibu yang memiliki bayi lahir cukup bulan (Brockway et al., 2017). Intervensi dapat dilakukan untuk meningkatkan breastfeeding self-efficacy ibu yang dapat berdampak pada peningkatan angka pemberian ASI eksklusif (de Roza, et al., 2019&Alghamdi et al., 2017).

Pemberian edukasi dipengaruhi oleh salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang yaitu media edukasi. Media adalah suatu alat peraga dalam promosi di bidang kesehatan yang dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi (Kholid, 2019). Media menurut fungsinya dibedakan menjadi 3 kelompok sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan yaitu media cetak, elektronik dan papan (Notoatmodjo, 2018).

Edukasi menyusui yang diselenggarakan oleh IBCLC (*International Board Certified Lactation Consultants*) atau konselor menyusui bersertifikasi internasional dan kelompok pendukung ibu menyusui dapat meningkatkan breastfeeding self-efficacy dan angka menyusui eksklusif ibu (Sandhi et al., 2020). Penelitian oleh Aprilia & Fitriah (2017) menyatakan bahwa Edukasi Menyusui yang dilakukan oleh konselor menyusui AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) Daerah Kalsel secara signifikan efektif meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Kedua penelitian ini menggunakan rancangan quasi eksperimen.

Novitasari (2016) menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan yang sudah dilakukan bukan hanya sebatas penambahan pengetahuan tetapi juga pada peningkatan *self efficacy* dimana ibu yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan merasa lebih yakin dalam melaksanakan tindakan. Sesuai yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2014) bahwa metode pendidikan kesehatan efektif meningkatkan *self efficacy*.

Perawat mempunyai peranan penting dalam hal ini memberikan pendidikan kesehatan dalam perencanaan pulang yang bertujuan untuk mempersiapkan bayi dan ibunya meninggalkan layanan kesehatan (Rumah Sakit) ke lingkungan rumah untuk memastikan kontinuitas peduli (Julianti et al., 2019). Pendidikan kesehatan bisa

dilakukan melalui berbagai media agar dapat lebih banyak lagi efektif dan sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan.

Leaflet adalah selebaran kertas cetak yang bisa dilipat menjadi 2-3 halaman. Simak pengertian, fungsi, jenis, dan ukurannya (Fitriah, 2018). Leaflet dalam penelitian berisi pengertian dan perawatan BBLR di rumah. Berdasarkan regulasi dari pemerintah yaitu PMK No 53 tentang pelayanan neonatal esensial yaitu BBLR membutuhkan bantuan dan waktu untuk penyesuaian kehidupan di luar rahim. BBLR juga memerlukan bantuan untuk tetap hangat dan mendapatkan ASI yang cukup. Hal ini mendukung dalam pemberian pendidikan edukasi pada ibu yang mempunyai BBLR menggunakan Standar Operasional prosedur (SOP) dari rumah sakit terutama SOP tentang pemberian edukasi untuk meningkatkan efikasi diri. Di RSUD Wonosari sudah ada regulasi terkait Perawatan BBLR.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Wonosari Gunungkidul pada tanggal 20 November 2023, didapatkan data sekunder di ruang bersalin dan IGD RSUD Wonosari, angka kelahiran BBLR di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul masih cukup tinggi. Kejadian BBLR tahun 2022 sejumlah 209 BBLR pada 1.144 kelahiran, sedangkan kasus BBLR tahun 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023 sejumlah 140 BBLR pada 937 kelahiran. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap enam orang ibu yang mempunyai BBLR yang di rawat di ruang Melati/Perinatologi RSUD Wonosari pada 20 November 2023 diperoleh data bahwa empat ibu pasien BBLR menyatakan masih merasa belum yakin dan kurang percaya diri dalam merawat BBLR, hal tersebut diketahui saat ibu mengatakan masih takut menggendong maupun menyentuh bayinya. Dan lima ibu BBLR memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan pengertian, manfaat dan cara Perawatan BBLR di rumah meskipun sebelumnya pernah diedukasi tentang Perawatan BBLR secara singkat pada saat melaksanakan Perawatan BBLR. Latar belakang pendidikan ibu adalah 3 orang berasal dari lulusan SMA dan 3 orang berasal dari lulusan SMP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh edukasi menyusui terhadap efikasi diri ibu merawat BBLR diruang melati RSUD wonosari”

## **B. Rumusan Masalah**

Bayi berat lahir rendah (BBLR) lebih rentan mengalami masalah kesehatan, sehingga perawatan BBLR di rumah menjadi hal yang sulit. Pengetahuan ibu dan efikasi diri merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas asuhan dan status kesehatan BBLR. Namun penelitian yang mengidentifikasi efikasi diri ibu (yang terdiri dari efikasi diri dalam perawatan umum, melakukan KMC, dan memberikan ASI) pada orang tua dengan BBLR masih jarang.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh edukasi menyusui terhadap efikasi diri ibu merawat BBLR di Ruang Melati RSUD wonosari?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui Pengaruh edukasi menyusui terhadap efikasi diri ibu merawat BBLR di Ruang Melati RSUD wonosari

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk mengetahui

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, jenis persalinan dan dukungan keluarga.
- b. Mengetahui efikasi diri ibu merawat BBLR sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyusui.
- c. Menganalisis Pengaruh edukasi menyusui terhadap efikasi diri ibu merawat BBLR di Ruang Melati RSUD wonosari.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan anak terutama di bidang penanganan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang realistis bagi perawat sebagai acuan tindakan keperawatan dan bahan pembelajaran, khususnya

mengenai penatalaksanaan BBLR dalam meningkatkan kualitas dan kesehatan BBLR melalui tindakan edukasi tentang menyusui.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas kinerja dalam memberikan pelayanan tindakan keperawatan dalam menangani pasien bayi dengan BBLR. Dan sebagai bahan untuk melengkapi terhadap kebijakan yang telah dilakukan di ruang perinatal oleh rumah sakit tentang pemberian edukasi menyusui.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan perawatan BBLR. Dan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri ibu dalam merawat BBLR.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan tingkat efikasi diri ibu dalam merawat BBLR, sehingga ibu dapat menerapkan perawatan BBLR secara mandiri di rumah. Untuk kader kesehatan di masyarakat diharapkan dapat meningkatkan sosialisasinya terkait edukasi menyusui pada ibu yang mempunyai BBLR di posyandu.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Merdekawati (2017), “Pengaruh Pengajaran Metode Kanguru Terhadap Pengetahuan Ibu Bayi BBLR”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest*. Teknik pengambilan sampel total sampel sebanyak 12 responden. Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat yaitu uji T Dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pengajaran metode kanguru pengetahuan responden rendah (66,7%) dan sesudah diberikan pengajaran metode kanguru sebagian besar pengetahuan responden tinggi (75%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar sesudah dilakukan pengajaran metode kanguru, pengetahuan ibu meningkat dan secara statistik diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diajarkan metode kanguru pada ibu bayi berat lahir rendah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah

pada variabel bebas yaitu pemberian edukasi menyusui dan variabel terikatnya yaitu efikasi diri ibu merawat BBLR, teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*, dan uji statistik yang digunakan adalah uji *paired T-test*.

2. Erik Ria Ardika dan Susri Utami (2016), “Pengaruh Edukasi Kesehatan tentang Perawatan Metode Kanguru Terhadap Perilaku Ibu Bayi dan Motivasi dalam Melaksanakan Perawatan Metode Kanguru di Ruang Perinatologi RSUD Kraton dan RSUD Batang”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan *one group pretest posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden ibu bayi BBLR dan prematur yang dirawat di ruang perinatologi RSUD Kraton dan RSUD Batang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dan hasil penelitian menggunakan uji *paired sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap dan motivasi ibu bayi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai PMK. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebas yaitu edukasi menyusui dan variabel terikatnya efikasi diri ibu merawat BBLR, teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Persamaan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu edukasi Perawatan Metode Kanguru dan uji statistik menggunakan uji *Paired T-test*.
3. Suyami, Rustina Yeni, dan Agustini Nur (2014), “Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Kecemasan dan Tingkat Efikasi Diri Ibu dalam Merawat BBLR”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi experiment, pre-test post-test with control group. Sampel penelitian mengambil 44 ibu dengan BBLR dibagi menjadi dua kelompok, 22 kelompok intervensi, dan 22 kelompok kontrol secara *consecutive sampling* dengan kuesioner Hamilton, Anxiety Rating Scale (HRSA) dan Perceived Maternal Parenting Self Efficacy (PMP-SE). Edukasi diberikan dengan media leaflet, video dan phantom bayi. Hasil penelitian menunjukkan sesudah diberikan edukasi 86,4% responden mengalami penurunan kecemasan dan 18,2% responden mengalami peningkatan efikasi diri. Tingkat kecemasan dan efikasi diri pada kelompok intervensi terdapat perbedaan yang bermakna, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa edukasi efektif menurunkan

kecemasan dan meningkatkan efikasi diri. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada desain penelitian pra eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest dan variabel bebasnya edukasi Perawatan Metode Kanguru dan variabel terikatnya efikasi diri ibu merawat BBLR.

4. Ilyas (2022) meneliti tentang Intervensi Paket Edukasi Menyusui Pada Ibu Bekerja Untuk Meningkatkan Breastfeeding Self-Efficacy, dan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Tanjungpinang. *nonequivalent control group design*. Ibu bekerja umur kehamilan 28-34 minggu dialokasikan pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol. Intervensi pada penelitian ini yaitu Paket Edukasi Menyusui berupa Kelas Edukasi Menyusui pada masa prenatal dan konseling menyusui pada minggu pertama postpartum, difasilitasi oleh AIMI Kepri. Tiga puluh tiga ibu menyelesaikan penelitian, dialokasikan pada kelompok intervensi ( $n=17$ ) dan kelompok kontrol ( $n=16$ ). Pada pengukuran pretest ( $p=0,996$ ), 1 minggu postpartum ( $0,954$ ) dan  $\geq 1$  minggu kembali bekerja ( $0,200$ ) menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok. Untuk praktik pemberian ASI eksklusif juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok ( $p=0,567$ ), walaupun begitu perbedaan signifikan terlihat pada praktik pemberian ASI eksklusif berdasarkan skor BSE ( $p=0,008$ ). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada desain penelitian pra eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest dan variabel bebasnya edukasi menyusui dan variabel terikatnya efikasi diri ibu merawat BBLR.